

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi proses untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan aktivitas sadar dari orang dewasa untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan membimbing dilakukan secara teratur dan sistematis menuju perubahan tingkah laku. Melalui pendidikan, anak diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat. Pendidikan dikenalkan lewat kegiatan formal yang disebut dengan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk pelaksanaan proses pembelajaran (Ilahiyah,dkk 2019:50).

Proses pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga memungkinkan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya tujuan yang diinginkan pada lingkungan belajar (Mujtahidin, 2014: 6). Pembelajaran memungkinkan terjadinya proses perubahan tingkah laku dan kemampuan pada diri peserta didik dari negatif ke positif. Tujuan pembelajaran dapat terwujud apabila terdapat kerja sama yang baik antara pendidik dengan peserta didik (Hidayah, 2018:4). Dapat diartikan pembelajaran memiliki tujuan hasil belajar dari peserta didik yang dapat diukur oleh seorang guru melalui proses penilaian. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kegiatan - kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang terus di perbarui untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu hasil transformasi kurikulum yaitu adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan dalam semua tingkat pendidikan di Indonesia salah satunya di tingkat sekolah dasar, kurikulum 2013 menjadi penguat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tematik terintegrasi dengan pendekatan *saintific*. Penggunaan pendekatan *saintific* dapat mengakrabkan pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) bagi peserta didik (Fanani, 2018:1). Kurikulum 2013 dipandang sebagai wahana dalam pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi/ Higher Order Thinking Skill (HOTS) para peserta didik (Agustini & Fajriah, 2017).

Kurikulum 2013 telah diterapkan di dunia pendidikan dari tahun 2013, dalam kurikulum ini pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan semua muatan pelajaran menjadi satu kesatuan. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 bertujuan pada pendekatan *saintific approach* yang kemudian dikemas pada pembelajaran satu tema. Pada pendekatan *saintific approach* terdapat lima pengalaman belajar yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mencipta. Muatan pelajaran yang terdapat pada tematik adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani dan Rohani (PJOK).

Implementasi kurikulum 2013 menjadi rujukan bagi proses pembelajaran yang menekankan pada perkembangan perubahan global yaitu abad 21 melalui penerapan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), selama proses

pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mencapai kompetensi diantaranya berfikir kritis, berfikir kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan diri (Depdikbud 2018:2).

Pada kenyataanya dalam dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan karena proses pembelajaran di sekolah dasar masih menggunakan metode ceramah pada materi IPA, hal tersebut membuat peserta didik sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan sehingga perlu adanya metode maupun bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Purwanti & Putri, 2021:126). Permasalahan lainya juga diungkapkan oleh (Ilahiyah,2019: 41) bahwa realitas pendidikan di lapangan masih banyak pendidik yang menggunakan bahan ajar konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai dan instan tanpa merencanakan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dari pengamatan pendidik selama mendampingi proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran masih sepenuhnya bergantung pada guru, dalam pendidikan sebaiknya peserta didik juga dituntut untuk tetap belajar ada atau tidaknya guru pada proses belajar. Peserta didik harus dilatih untuk belajar mandiri, karena guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, belajar mandiri akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hidayah, 2018:4). Selama proses pembelajaran guru memiliki peran penting dalam mengatur kegiatan pembelajaran mulai dari bentuk model, strategi, media, bahan ajar serta metode dalam pelajaran yang ingin digunakan terutama pada pembelajaran tematik di kurikulum 2013 ini. Berdasarkan pendapat dari para peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama

dalam pembelajaran yaitu pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi karena belum terdapat bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan secara mandiri.

Pembelajaran di Sekolah Dasar masih kurang dalam melatih HOTS peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan Amalia (2021:139) hasil wawancara menunjukkan masih kurangnya implementasi pembelajaran bermuatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) oleh guru kelas VI di gugus tiga kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang, peneliti lain Wahyuningsih (2021) pada SDN 1 Pangenrejo selama melakukan kegiatan magang 3 juga menunjukkan hasil yang sepadan yaitu penanaman karakter pada peserta didik dan penerapan HOTS dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal, Proses pembelajaran di kelas belum menggunakan HOTS baik dalam proses pembelajaran maupun bahan ajar atau buku tema yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa HOTS peserta didik Sekolah Dasar masih rendah. Hal tersebut dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Fajiriah (2017: 139) bahwa hasil penelitian pada peserta didik Sekolah Dasar di Kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik berada pada level kurang. (Purwanti & Putri, 2021:156) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah semoya kelas IV sebagian besar hanya berpusat pada guru dengan metode belajar ceramah dan masih belum tersedia bahan ajar yang memadai dan hasil belajar peserta didik masih rendah yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang belum mencapai KKM.

Banyaknya permasalahan terkait pelaksanaan proses pembelajaran dan kurangnya penerapan kemampuan berfikir tingkat tinggi memunculkan teori yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) adalah melalui pengembangan Modul (Acesta, dkk, 2020:2). Modul merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk cetak digunakan oleh peserta didik sebagai alat untuk belajar secara mandiri dan digunakan seorang pengajar/guru untuk memberikan materi kepada peserta didik secara runtut. Modul dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS), karena kemampuan berfikir tingkat tinggi mendorong peserta didik untuk berfikir secara luas dan mendalam tentang materi pembelajaran (Purwanti & Putri, 2021:156) berdasarkan hal tersebut, maka menjadi penting untuk mengembangkan modul berbasis HOTS sebagai bahan ajar yang dapat membantu peserta didik mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki 3 karakteristik yaitu mandiri, sistematis dan menarik. Modul dapat digambarkan sebagai bahan ajar yang tersusun secara sistematis dan menarik sehingga dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri tanpa arahan dari guru. Pada pembelajaran menggunakan modul peserta didik mempelajari suatu kompetensi inti maupun kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Pelaksanaan pembelajaran dengan modul akan lebih banyak melibatkan peserta didik belajar secara individual atau kelompok dibandingkan dengan guru. Tugas guru selama proses pembelajaran menggunakan modul hanya membantu peserta didik dalam memahami tujuan

pembelajaran, pengorganisasian materi pelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Khairiyah & Faizah, 2019:1).

Berdasarkan observasi dan wawancara di kelas III SDN Gilang 1 Taman pada 15 juni 2022, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengajak peserta didik untuk mencari pengetahuanya sendiri dengan cara mengkaitkan beberapa materi ke dalam lingkungan belajar peserta didik. Hasil wawancara guru menjelaskan bahwa guru masih sering menggunakan metode ceramah dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik hanya 1 sumber belajar yaitu buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil wawancara guru juga menjelaskan bahwa peserta didik belum mampu berfikir tingkat tinggi seperti mengevaluasi permasalahan, menganalisis soal yang diberikan oleh guru, belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, belum dapat membuat suatu karya sesuai dengan materi, belum mampu merinci suatu jawaban meskipun guru sudah mencoba mengkaitkan materi dengan lingkungan belajar. Guru menjelaskan bahwa peserta didik harus meningkatkan/ mengembangkan kemampuan berfikir ke yang lebih tinggi karena sebagian peserta didik sudah mampu memahami/ mampu menyelesaikan soal latihan berfikir tingkat rendah dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai angka rata-rata 85% ketuntasan belajar peserta didik secara keseluruhan atau ketuntasan belajar Klaksikal. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik belum membuat peserta didikbelajar secara mandiri tanpa arahan dari guru.

Selain wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui masalah di lapangan. Peneliti mencari data lain berdasarkan angket kebutuhan peserta didik yang telah disebarkan oleh peneliti saat pra-penelitian terkait proses pembelajaran

yang diinginkan peserta didik , serta pendapat peserta didik tentang keluasan isi materi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hasil yang didapatkan sebanyak 15 peserta didik memberikan respon bahwa menyukai bahan ajar yang menjelaskan materi secara luas dan menyeluruh dan sebanyak 10 siswa tidak suka jika hanya menulis materi yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dilakukan oleh guru kepada peserta didik menggunakan langkah-langkah sesuai dengan buku guru dan peserta didik mengikuti alur pembelajaran sesuai dengan buku siswa. Kualitas buku guru dan buku siswa saat ini belum menstimulus peserta didik untuk dapat memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan (Amalia, 2021:1). Hasil penelitian (Shalikhah,dkk, 2021:1) menjelaskan soal tingkat kognitif C4, C5, dan C6 dalam buku tematik edisi revisi 2018 kelas III menunjukkan hasil C4 sebesar 29%, C5 sebesar 3%, dan C6 sebesar 6% sehingga masih diperlukannya sumber belajar lain sebagai buku pendamping peserta didik. Selain itu informasi materi pembelajaran yang terdapat dalam buku siswa masih terlalu sedikit sehingga peserta didik mendapatkan informasi yang kurang lengkap dan membuat peserta didik memiliki keterbatasan pemahaman materi, karena selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menyesuaikan materi dengan buku siswa dan buku guru tanpa adanya media atau bahan ajar lain yang dibutuhkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang materi tersebut (Purwanti & putri 2021:3).

Penelitian terdahulu oleh (Latifah,2021:1) menjelaskan modul dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS berdasarkan hasil penelitian kevalidan rata-rata 3,37 dengan kriteria sangat baik dan kepraktisan

dalam uji coba menghasilkan 3,68 dengan kriteria sangat baik. Selain itu keunggulan modul berbasis HOTS untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi juga di dukung dengan penelitian (Acesta,2020:1) yang menjelaskan bahwa Uji keefektifan penggunaan modul IPA dalam pembelajaran menunjukan perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul IPA berbasis HOTS dengan hasil nilai asymp sig. (2-tailed) yang kurang dari 0,05 yaitu 0,001. Penelitian (Sukestiyarno,:102) juga menjelaskan bahwa uji coba kevalidan modul berbasis HOTS bermuatan *grit* layak digunakan dengan rata-rata skor penilaian ahli , guru, dan uji coba siswa sebesar 4,1 atau 82% dengan kriteria valid serta terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap koneksi matematis peserta didik dengan nilai sebesar 62,2% .

Uraian hasil observasi dan wawancara terkait permasalahan pada peserta didik oleh guru maka dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terutama permasalahan peserta didik dalam membutuhkan bahan ajar yang baik yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik dan sesuai dengan materi yang dipelajari peserta didik . Solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberian modul kepada peserta didik sebagai bahan ajar yang menarik dan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik .

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti membuat judul penelitian “Pengembangan Modul tematik Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III SDN Gilang 1 Taman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan modul tematik berbasis HOTS Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III SDN Gilang 1 Taman?
2. Bagaimana keefektifan modul tematik berbasis HOTS Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III SDN Gilang 1 Taman?
3. Bagaimana kemenarikan modul tematik berbasis HOTS Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III SDN Gilang 1 Taman?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut :

1. Mengetahui kevalidan modul tematik berbasis HOTS pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III berdasarkan dari lembar validasi ahli dan lembar tes keterbacaan peserta didik.
2. Mengetahui keefektifan modul tematik berbasis HOTS pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III berdasarkan dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.
3. Mengetahui kemenarikan modul tematik berbasis HOTS pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III berdasarkan angket kemenarikan oleh peserta didik sebagai pengguna modul.

D. Spesifikasi Produk Yang Dihasilkan

Produk pengembangan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul yang dihasilkan dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri maupun terbimbing oleh guru dalam tema 6 Energi dan Perubahannya subtema 1 sumber energi Kelas III Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013.
2. Modul yang dikembangkan berupa modul cetak.
3. Produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran berbentuk buku dengan ukuran kertas adalah B5 (17,6 cm x 25 cm), halaman sampul menggunakan kertas *art paper* 260 gr, isi modul menggunakan kertas HVS 80 gr.
4. Bagian dari modul ini meliputi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok, soal evaluasi, kunci jawaban, grosarium, pedoman penilaian dan daftar isi.
5. Modul yang dihasilkan berupa buku ajar dan dapat digunakan pada beberapa mata pelajaran yaitu : Bahasa Indonesia, PPKn, MTK, dan SBdp yang terintegrasi dalam Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi Kelas III.
6. Penyajian materi dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat memberikan pengetahuan secara visual untuk memahami materi, penyajian modul disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat mudah dipelajari oleh peserta didik .

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan modul tematik berbasis HOTS (Higher Other Thinking Skill) pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

- b. Menambah wawasan guru untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran.
- 2. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif berfikir tingkat tinggi.
 - b. Membantu peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajar.
 - c. Meningkatkan minat belajar peserta didik untuk belajar.
- 3. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengalaman dan pengetahuan yang terdapat di sekolah serta cara memberikan solusi terhadap masalah tersebut.
 - b. Meningkatkan kreativitas peneliti karena membuat modul yang menarik sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar dan hasil belajar peserta didik .

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

Asumsi adalah anggapan-anggapan dasar yang berisi tentang sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian menurut Surachmad (2007:21). Asumsi dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut :

- 1. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dengan lingkungan belajar yang kondusif serta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2. Peserta didik mengerjakan soal hasil belajar HOTS dengan jujur dan sungguh-sungguh.

3. Semua peserta didik dapat membaca dengan baik sehingga dapat menggunakan modul yang dikembangkan, dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan kemampaun berfikir tingkat tinggi.

Penelitian pengembangan memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut :

1. Pengembangan modul tematik berbasis HOTS hanya dapat digunakan di Kelas III Sekolah Dasar.
2. Pengembangan modul tematik berbasis HOTS hanya digunakan pada tema 6 subtema 1 Kelas III terdiri dari 6 pembelajaran, Oleh karena itu modul ini kurang cocok jika digunakan pada tema lain maupun sub tema lainnya.
3. Diseminasi modul tematik berbasis HOTS ini hanya pada tahap penyebaran kepada guru dan peserta didik sasaran yaitu SDN Gilang 1 Taman, karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian dalam prosedur diseminasi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu pengertian yang berdasarkan pada sifat-sifat lain yang dapat dijelaskan pengertiannya dan dapat diamati menurut Pedoman penulisan karya ilmiah (2017: 18). Definisi operasional yang peneliti gunakan pada penelitian pengembangan ini, yaitu :

1. Modul adalah Bahan ajar yang disusun secara sistematis dan utuh yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Modul merupakan jenis bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik dengan pengawasan guru.
2. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema sebagai salah satu model pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan mata

pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tematik menekankan peserta didik baik secara individu atau kelompok dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif.

3. HOTS adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi yang terdiri dari kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta. HOTS menekankan peserta didik untuk mencari pengetahuan melalui pengalaman sendiri.
4. Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 sumber energi adalah salah satu tema yang ada pada pembelajaran di kurikulum 2013 Kelas III SD semester genap dengan pokok bahasan sumber energi dan hak menggunakan energi disekitarnya.